



TRAGEDI TELAGA MELATI

Iin Lutfia Arofah

Banyu, maafkan aku. Kini aku pergi jauh dari kehidupanmu dan juga kehidupan keluargaku. Kau jangan mencari aku. Aku tidak tahu, jika kau mencariku apakah kau masih bisa menemukanku atau tidak. Aku tidak bisa tinggal bersama kenangan yang gila ini. Semakin aku hidup dalam kenangan ini, semakin aku ingin membabi buta, menyergap semua yang ada dihadapanku karena rasa cintaku yang dalam terhadap ibuku.

Dua puluh tahun yang lalu, wanita bernama Sekartaji telah melahirkan seorang gadis piatu. Hidup mereka sebatang kara, karena suami Sekartaji telah dibunuh oleh seorang pria bernama Nakula. Ketika muda, Nakula dan Sekartaji adalah sepasang kekasih yang saling mencintai. Tak ada seorang pun yang bisa memisahkan mereka, begitu pula orang tuanya. Karena keadaan kedua orang tua mereka yang tidak mendukung hubungan itu, Nakula

membawa lari Sekartaji dan menghamilinya. Sekartaji merasa terbebani keadaan itu, sehingga dia merasa frustrasi yang mengakibatkan bayi dalam kandungannya luruh. Di tepi Telaga Melati, dia terpeleset, tersungkur dan terbaring lemah tak berdaya. Mukanya pucat pasi, badannya kurus kering, pandangannya kosong dan tubuhnya tak terawat. Setelah seminggu lalu Nakula meninggalkan Sekartaji.

Ketika lelaki kumal, pencari kayu bakar di hutan Kedorang bernama Santana keluar dari hutan, dia terkejut melihat seorang wanita tak sadarkan diri dan tak berdaya di tepi telaga. Tangannya telah kaku, dia tergepoh kala membawa Sekartaji ke gubuk reot di seberang telaga.

Santana membaringkan tubuh Sekartaji di atas ranjang di balik dinding bambu itu. Kemudian dia mencari air hangat untuk mengelap tubuh Sekartaji. Keindahan tubuh seorang wanita telah dilihatnya untuk pertama kali. Tanpa heran, namun tak ada yang dia lakukan selain hanya mengelapnya. Santana, lelaki berumur 30 tahun itu hidup menyendiri di tepi Telaga Melati. Parasnya tampan, hanya saja dia tidak merawat diri.

Sekartaji telah sadarkan diri, "Kamu sudah membaik, Cantik?" tanya Santana.

"Siapa kamu?" Sekartaji terkejut, dengan penuh curiga dan ketakutan sambil memojokkan badannya di atas ranjang.

"Tenang, aku tidak akan melukaimu. Minumlah!" kata Santana sambil memberikan secangkir air putih. "Empat hari yang lalu aku menemukan kamu tergeletak di tepi Telaga Melati sendirian. Memangnya apa yang telah terjadi?"

“Aku telah diperkosa untuk ke dua kalinya oleh kekasihku seminggu yang lalu di hutan dekat Telaga Melati. Orang tua kami tidak mengizinkan hubungan ini, sehingga dia membawaku lari dari orang tuaku dan dia menjauh dari orang tuanya. Entah apa yang ada dalam benaknya, setelah dia membawaku ke hutan, dia meninggalkan aku dengan kejamnya! Manusia tak beradab! Sebelum dia membawaku lari, aku sudah hamil 2 bulan.”

“Bagaimana dengan kehamilanmu? Apakah baik-baik saja?”

“Yang aku rasakan tidak ada apa-apanya lagi perutku! Biarkan, aku tidak ingin punya anak dari lelaki brengsek seperti Nakula. Dia bedebah yang sangat berbahaya bagi wanita. Ternyata dia hanya mengatasnamakan cinta untuk kepuasannya semata. Brengsek, brengsek, brengsek!!!!” jerit Sekartaji.

“Aku melihatmu pingsan, sepertinya darah yang mengalir dari selangkanganmu telah mengalir dan mengering di kakimu. Di kepalamu juga terlihat bekas sayatan ranting yang agak dalam. Tapi tenang saja, aku sudah mencari ramuan yang manjur untuk mengobati lukamu! Aku tak bisa membiarkan seorang wanita dilukai oleh lelaki! Dia memang biadab! Sekarang sudah senja, kamu istirahat di sini. Sekarang, akulah yang akan menjagamu.”

Sekartaji dan Santana menjalani hari-hari selama dua tahun tanpa ikatan pernikahan. Harapan mereka untuk mempunyai anak pun terwujud. Sekartaji hamil dan melahirkan bayi cantik yang diberi nama Dewi Jenggala

Sekartaji. Anak itu dipanggilnya dengan sebutan Dewi.

Setelah Dewi beranjak dewasa, dia menjadi seorang gadis yang lembut, lugu, putih, cantik, dan ramah. Sampai suatu ketika, Dewi pergi untuk membeli keperluan dapur bersama Sukma Dewanggi, ibu angkatnya di pasar Kebonrejo. Saat membawa barang yang banyak, tidak sengaja dia bertabrakan dengan seorang pemuda tampan berperawakan tinggi, putih, dan gagah.

“Maaf, aku tidak sengaja!”

Pemuda itu membantunya, “Tidak apa-apa Nona. Maaf, tadi aku juga tidak berhati-hati.” Mereka berpandangan. Pandangan pertama itu, membuat mereka kagum antara satu dengan yang lain.

“Perkenalkan, aku Banyu,” pemuda itu mengulurkan tangannya.

“Dewi.” Dengan muka yang kemerah-merahan dia meraih tangan Banyu.

Ingatan pertemuan pertama itu rupanya tak bisa hilang begitu saja. Semakin hari, semakin ingin bertemu saja kedua insan yang sedang dilanda kasmaran itu. Mereka sering bertemu di pasar dan di kolam ikan milik Banyu, sampai mereka resmi menyatakan ikatan cinta yang mengikat hati masing-masing.

Hubungan mereka berjalan selama 2 tahun. Suatu sore, Banyu memperkenalkan Dewi kepada Sumbadra. Dewi merasa tertarik dengan Sumbadra karena dia tampan, gagah, dan kaya. Dewi pun mendekatinya, dia telah jatuh cinta dengannya sejak pertemuan pertama itu. Sifat Sumbadra gila, meskipun tahu kalau Dewi adalah pacar anaknya, tapi dia tetap tergoda. Mereka menjalin hubungan di belakang Banyu. Sumbadra sepertinya mempunyai

libido yang besar, setiap bertemu Dewi, dia selalu merayu Dewi. Sumbadra ingin keperawanannya. Akan tetapi Dewi selalu menundanya hingga suatu saat dia berjanji akan memberikannya, dengan syarat tempatnya harus di tepi Telaga Melati pada hari Minggu, karena hari itu juga tepat ulang tahun Dewi yang ke-22.

Hari yang ditunggu telah tiba. Saat senja, Dewi mengajak Sumbadra untuk melakukannya di Telaga Melati. Dalam gubuk reyot di tepi kanan telaga, dengan segera dia melucuti pakaiannya sendiri, dan juga pakaian Sumbadra. Mereka saling memandang dan mendekat. Kini mereka telah sampai di bawah alam sadar dalam menembus batas keindahan yang dalam, mereka saling memeluk dan bercumbu. Akan tetapi secara tiba-tiba Dewi kemudian mengambil dua botol air minum.

“Sumbadra, minumlah ini. Kau kan sudah tua. Dan kau tahu aku masih muda dan ini pengalaman pertamaku. Aku tidak ingin kecewa.”

“Hmm, kau menyepelekan kejantananku, ya?”

“Bukan begitu. Ah sudahlah, maukah kau meminumnya?”

Sumbadra meminum air yang diberikan Dewi. Tiba-tiba dia tersungkur di Telaga Melati itu.

“Nakula Sumbadra, mampu kau Biadab!!!! Manusia keji! Kau pantas mendapatkan ini!” Dewi mendorong jasad Sumbadra itu ke tengah telaga dan menenggelamkannya.

Jasad Sumbadra baru ditemukan 8 hari setelah peristiwa itu terjadi. Banyu yang bingung mencari ayahnya, kini telah menemukannya busuk tanpa sehelai pakaian pun yang menempel di tubuhnya.

Anakku, ketika kamu berusia 20 tahun, kamu harus membaca surat ini. Surat yang Ibu titipkan kepada Bunda Sukma. Ada hal penting yang perlu kamu ketahui anakku. Ketika kamu masih kecil, kita hidup di hutan Kedorang (dekat Telaga Melati). Ibu bertemu ayahmu di tepi telaga itu karena Ibu telah hancur gara-gara Nakula. Nakula telah memerkosa Ibu sebanyak dua kali, sampai Ibu keguguran. Nakula telah menghancurkan semuanya, Nak. Ibu bertemu ayahmu di tepi telaga melati ketika Ibu dalam keadaan yang tidak sadarkan diri. Ayahmu adalah sosok yang baik, mau melindungi Ibu ketika Ibu berada di masa yang paling sulit. Kami tinggal satu atap dan Ibu hamil kamu, Nak.

Akhirnya tiga tahun yang Ibu dan Ayahmu nantikan tiba. Kamu sudah berumur empat tahun. Kita berencana meninggalkan telaga. Kita berkemas, membawa makanan dan pakaian ala kadarnya untuk bekal di perjalanan. Jarak yang harus kita tempuh cukup jauh untuk memasuki Desa Punggawa tempat tinggal Nakula.

Setelah perjalanan sekitar 10 jam, akhirnya kita tiba di suatu rumah kosong yang berdebu, berantakan, dan tidak layak dihuni. Namun, kita tidak punya pilihan lain selain di sana. Keluarga Ibu yang dulu tinggal di sana ternyata telah pindah rumah.

Dua hari, waktu yang Ayah dan Ibu perlukan untuk membersihkan rumah tua itu, sampai rumah itu layak dipakai. Ayahmu mencukupi kebutuhan sehari-hari kita dengan bekerja serabutan, mencari kayu, dan mencari ikan di sungai dekat perkebunan singkong milik Nakula.

Keesokannya, ketika langit memerah, matahari hampir saja menempati peraduannya. Di seberang sungai, tak diduga Ayahmu bertemu dengan Nakula yang sedang membawa pistol untuk membunuh binatang buas yang biasanya ada di hutan. Biasanya Nakula hanya butuh satu tembakan saja untuk mematikan

macan yang ada di hutan di dekat kebun singkongnya. Tanpa pikir panjang, Ayah naik pitam, dengan bekal sepotong ranting pohon waru ia membunuh Nakula. Namun, pistol Nakula lebih dulu melesatkan pelurunya, sampai Ayah terkapar. Peluru itu menembus ke ulu hati Ayah dan dia meninggal.

Magrib berkumandang, warga membawa jasad Ayah ke rumah. Ayah dikuburkan di belakang rumah, sebagai tanda cinta Ibu kepada Ayah.

Sejak kejadian itu, Ibu menjadi sakit-sakitan, Nak. Sebelum Ibu meninggalkanmu, Ibu sempatkan menulis ini. Kamu Ibu titipkan kepada Bunda Sukma Dewanggi, tetangga jauh kita pada saat kita tinggal di Desa Citarum. Dia tidak memiliki anak setelah 20 tahun menikah, Nak.

Air mata tak mampu dibendung lagi ketika Dewi membaca surat itu untuk kedua kalinya. “Ayah, Ibu! Kemarin tepat di Telaga Melati, aku telah melunasi semuanya kepada Nakula Sumbadra! Semua kulakukan karena aku sayang kepada kalian. Aku bisa merasakan sakit yang kalian derita selama berada dalam kefanaan ini. Tepat di usia yang ke-22, aku telah berhasil membahagiakanmu dengan caraku sendiri. Aku ingin menyusul kalian, dan aku berharap kita berkumpul di surga yang kekal, dan abadi itu!”

Byurrrrrr!!!

Dewi pun terjun dalam sungai dan menghilang.

Sementara itu, Banyu telah mengetahui semuanya. “Dewi, ternyata kau telah membunuh ayahku! Iblis kau Dewi! Aku akan mencarimu! Dendamku, tak akan bisa